



1



TERORISME SEBAB DAN PENANGGULANGANNYA

Ali Musri Semjan Putra¹

ABSTRACT

One of the world problems that do not have definite solutions yet is terrorism. There were already many conferences and seminars held, but all of them were just ended with theories. In this paper, I am trying to discuss this problem from the point of view of my expertise, the Islamic creed. Theories proposed by many experts still do not meet the standards of excellent, according to my opinion, since their analyses focus on the effects of terrorism only. It is very rare to find a

¹ Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur. Email : alimusri@yahoo.com.

discussion about terrorism from the point of view of its causes that provoke this grave action.

Also, many other analyses put their focuses on the solutions of terrorism in the form of movement. It is very hard to find the one that talks about the ideological solutions. According to my opinion, terrorism will not be eliminated by using weapons because they, the terrorists, are not afraid of the death. Therefore, in this paper, I am trying to discuss the ideological solutions to solve the problem of terrorism.

Keyword: terrorism, causes, solutions, prevention

Latar Belakang, Tujuan bahasan dan Definisi Terorisme

A. Latar Belakang

Terdapatnya pro dan kontra dikalangan masyarakat dalam menilai tindakan-tindakan terorisme. Ada yang menilai bahwa itu adalah sebuah bentuk protes kepada para pemimpin dunia terhadap berbagai kezoliman yang menimpa kaum muslimin di berbagai belahan dunia. Seperti kekejaman Israil terhadap rakyat Palestina dan kekjaman pemerintah Kamboja terhadap kaum muslim Rohingya.

Sebaliknya ada pula masyarakat yang menilai bahwa tindakan-tindakan terorisme tersebut timbul dari kepanatikan dalam menjalankan ajaran agama. Bahkan mengnuduh setiap orang yang berusaha menuntut

kebebasan dari sebuah penindasan penguasa sebagai teroris. Sebagaimana yang dilakukan oleh Israil terhadap pejuang Palestina dan Basyar Asad terhadap kaum sunni di Suriya.

Dua kutup yang saling berlawanan tersebut perlu untuk sama-sama kita tarik ketitik poros tengah agar tidak terjadi eksrim kanan dan eksrim kiri.

sebagaimana diungkapkan oleh Muthorif dan Abu Qilabah: " خَيْرُ أُمُورِكُمْ " وَأَوْسَطُهَا " "Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan"².

B. Tujuan bahasan

Saya menulis bahasan ini dengan harapan tercapainya tujuan berikut: Sebagai sumbangan pemikiran dari saya kepada bangsa yang tercinta ini dalam menanggulangi bahaya laten teroris yang masih merupakan salah satu persoalan bangsa yang belum terpecahkan dengan baik.

C. Definisi Terorisme:

Belum ada kesepakatan terhadap definisi terorisme yang dapat diterima oleh semua pihak. Berbagai difinisi yang dikemukakan oleh berbagai pakar dan pengkaji tidak terlepas dari berbagai tanggapan yang menolak. Bahkan salah seorang pakar mengatakan ada sekitar 180 definisi tetang terorisme³.

Satu hal yang amat perlu diperhatikan oleh kita semua adalah jangan meingdentikkan dengan agama tertentu apalagi dengan agama Islam.

² Diriwayakan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*: 13/479 (36276), 13/497 (36331).

³ Lihat kitab "As Su'udiyuun Wal Irhaab". Hal: 75.

Sebab aksi teror tidak dibenarkan dalam ajaran agama manapun sebagaimana pengakuan pemeluk setiap agama.

Setelah melihat berbagai definisi yang dikemukakan oleh berbagai pakar, di sini kami mencoba memilih dan menyimpulkan sebahagian dari definisi-definisi tersebut. Kesimpulan penulis tentang definisi terorisme adalah:

"Doktrin dan aksi terorganisir yang mengancam keselamatan jiwa dan harta orang banyak dengan pembunuhan dan penghacuran tanpa alasan yang benar".

Namun perlu kita ketahui bahwa istilah terorisme baru dikenal beberapa tahun belakangan ini. Diawali sejak perang dingin antara dua negara adikuasa berakhir, setelah kalahnya adikuasa Uni sovyet dalam melawan Afganistan. Lalu negara-negara Islam yang barada dalam cengkaman negara tersebut berusaha melepaskan diri. Kemudian lebih mengemuka lagi setelah kejadian 11 september di Amerika Serikat th 2001.

Namun yang sangat menggelitik sekaligus memalukan adanya pernyataan dari salah seorang yang dianggap sebagai tokoh Islam bahwa ciri-ciri teroris adalah jenggotan, celana cingrangan dan selalu membawa mushaf kecil. Hal ini menunjukkan keterbelakangan tokoh tersebut dalam segi informasi dan pemikiran apa lagi tentang pemahaman ajaran agama. Pernyataan tersebut disamping tidak sesuai dengan fakta juga terselib bentuk kebencian terhadap umat Islam yang berusaha menjalan agamanya sesuai dengan yang diperintahkan

Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam.

Sebab-Sebab Muncul Dan Berkembangnya Terorisme

Mengenal sebab tentang sesuatu hal yang ingin kita obati adalah amat penting. Karena melalui sebab-sebab tersebut akan dilakukan diagnosa untuk memberikan terapi yang tepat terhadap suatu penyakit. Maka oleh sebab itu sebelum memberikan resep dan terapi, kita penting mengenal sebab akibat dari suatu penyakit. Supaya terapi yang diberikan tepat mengena sasaran. Maka kesembuhan akan sangat cepat dapat dipulihkan. Bahkan terapinya tidak mesti makan obat, tetapi cukup menghindari sebab-sebanya saja.

Jika kita cermati banyak sekali persoalan yang mendukung dan menyebabkan muncul dan berkembangnya terorisme. Pada berikut ini kita akan sebutkan yang paling dominan saja, diantaranya:

1. Penjajahan dan pencaplokan terhadap negara-negara muslim. Seperti Palestina, Iraq, dan Afganistan. Dunia bungkam seribu bahasa terhadap penjajahan yang dilakukan Israil dan Amerika. Kenapa presiden Gorge Bush tidak dibawa ke mahkamah hukum international sebagai penjahat perang. Karena telah menentang keputusan PBB dan dunia international dalam penyerbuannya ke Iraq. Bahkan alasan penyerbuan tersebut tidak terbukti seperti yang dituduhkan bahwa adanya pembuatan senjata pembunuh masal dan nuklir di Iraq. Demikian pula kekejaman Israil terhadap rakyat palestina. Kenapa dunia international tidak menindak dan

menghukum Israil terhadap kejahatan dan kekejamannya di Palestina. Kenapa Israil boleh membangun pabrik pengayaan uranium dan senjata nuklir tetapi negara lain tidak. Apakah ini semua yang dinamakan sebagai keadilan dan demokrasi yang diterabkan dan dipaksakan oleh barat dan Amerika kepada negara-negara lain?

Sesungguhnya semua hal ini tidak luput dari perhatian pemimpin-pemimpin negara muslim. Mudah-mudahan Allah memberikan kekuatan kepada mereka untuk berani berbicara di dunia international demi keadilan.

Kenapa yang dihancurkan dan dimusnahkan adalah negara dan manusia yang tidak bersalah hanya demi untuk menangkap Saddam dan Bin Ladin? Sesungguhnya orang-orang kafir memang tidak akan pernah berbuat adil.

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim"⁴.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ
الْأَبْصَارُ

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari

⁴ Q.S. Al Baqarah, ayat: 254.

yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak"⁵.

Allah tegaskan lagi pada ayat lain:

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung*"⁶.

2. Penindasan terhadap umat Islam di berbagai belahan dunia terutama di negara-negara yang mayoritas non muslim, mereka dikekang dan dibelenggu dari menjalankan ajaran agama mereka secara sempurna. Walaupun menurut undang-undang international setiap individu dijamin kebebasan untuk menjalankan agamanya. Akan tetapi undang-undang ini hanya dinikmati oleh non muslim yang berada di negara-negara Muslim. Adapun untuk orang muslim yang berada di negara-negara non muslim undang-undang tersebut tidak diberlakukan. Tentu yang berkewajiban menyampaikan hal ini adalah para penguasa muslim di hapan para pemimpin dunia.
3. Terdapatnya kezoliman dari sebagian penguasa terhadap aktivis-aktivis dakwah, yang menimbulkan dendam yang berkepanjangan dalam diri sebagian mereka. Kemudian diiringi dengan konflik perebutan kebijakan dalam kekuasaan antara aktifis dakwah dengan sebagian penguasa. Sehingga tidak jarang bermuara kepada penculikkan dan pembunuhan dari pihak penguasa terhadap aktifis dakwah. Ditambah lagi adanya pihak-pihak yang

⁵ Q.S. Ibrahim, ayat: 42.

⁶ Q.S. Yusuf, ayat: 23.

tidak bertanggung jawab yang sengaja membenturkan antara umat Islam dengan pihak penguasa. Sehingga ada kekuwatiran dari pihak penguasa akan terjadinya Islamisasi terhadap sebuah bangsa. Lalu dianggap dapat mengganggu keamanan dan persatuan bangsa. Kesalahan tidak dipihak tertentu, tetapi dari kedua belah pihak terdapat kesalahan. Karena diantara aktivis dakwah ada yang menjadikan isu Islam sebagai batu loncatan untuk memuaskan nafsu politiknya. Tetapi perlu diyakini oleh semua penegak bangsa ini bahwa Islam adalah perekat persatuan bangsa. Islam menyuruh pemeluknya untuk taat kepada penguasa dalam segala kebenaran. Islam mengharamkan tindakan-tindakan yang dapat melemahkan penguasa walau terdapat penyimpangan di tengah-tengah penguasa. Hal ini ditekankan oleh setiap ulama dalam kitab-kitab aqidah ahlussunnah wal jama'ah⁷.

4. Kebodohan umat terhadap agama terutama masalah aqidah dan hukum-hukum jihad. Tatkala kebodohan dan kemunduran terhadap pemahaman agama tersebar di tengah-tengah masyarakat Islam terlebih khusus generasi muda. Pembodohan tersebut ada yang disengaja di program dalam sistem pendidikan dan ada pula yang tidak disengaja. Hal ini menjadi ladang yang subur bagi aliran-aliran sesat untuk menyebarkan doktrin-doktrin mereka termasuk gerakan terorisme terutama dikalangan generasi muda.

⁷ Di Aicis 13 saya telah membahas masalah ini dalam salah satu makalah dengan tema: "Pandangan Politik Ahlus Sunnah Terhadap Penguasa".

5. Ghuluw (eksrin) dalam pemahaman dan pengamalan agama dari sebagian generasi muda Islam. Semangat beragama yang tidak diiringi dan didukung oleh pengetahuan agama yang cukup dan pemahaman yang benar sering membawa kepada sikap ekstrim dalam bersikap dan bertindak. Sesungguhnya setan dalam menjerumuskan manusia kedalam kesesatan dengan dua pintu; pintu syahawat (maksiat) dan pintu Syubuhaat (bid'ah/ghuluw). Jika seseorang gila syahwat maka setan menyestkannya melalui pintu maksiat. Dan bila seseorang senang berbuat taat, setan menyesatkan melalui pintu bid'ah/ ghuluw. Hal ini terjadi jika keta'atan tersebut tidak berdasarkan kepada ilmu dan sunnah.

Yang dimaksud dengan ghuluw adalah melampaui batas perintah agama kepada perbuatan bid'ah.

Berikut kita sebutkan dalil dari Al Qur'an dan sunnah tentang larangan tindakan ghuluw dalam agama:

Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar"⁸.

Dan Firman Allah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا

⁸ Q.S. An Nisaa, ayat: 171.

مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus"⁹.

“Diriwayat oleh Ibnu Abbas Radhiallahu ‘anhu bahwa “Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam pernah bersabda: “*Wahai manusia! Jauhilah sikap ghuluw (eksrim) dalam beragama. Karena sungguh sikap ghuluw beragama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian*”¹⁰.

6. Jauh dari bimbingan ulama dalam mempelajari dan memahami ajaran agama.

Mempelajari agama dengan acara otodidat atau belajar agama bukan kepada ahlinya adalah penyebab utama lahirnya berbagai kesesatan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Yang salah bukan agama, akan tetapi cara dan jalan yang ditempuh dalam memahaminya. Oleh sebab itu Allah perintahkan agar kita bertanya kepada ahlinya.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu jika kamu

⁹ Q.S. Al Maaidah, ayat: 77.

¹⁰ H.R. Imam Nasaa'i : 5/268 (3057) dan Imam Ibnu Majah: 2/1008 (3029) serta dishohihkan oleh Syaikh Al-Bani.

tidak mengetahui”¹¹.

Jangankan ilmu agama, ilmu dunia sekalipun jika tidak dipelajari melalui ahlinya akan membawa kepada kebinasaan. Coba kita bayangkan jika seseorang ingin menjadi seorang dokter. Ia pergi ke toko buku lalu ia beli segala buku kedokteran. Kemudian ia coba memahami sendiri di rumah tanpa belajar kepada ahli kesehatan. Atau buku tersebut ia pahami menurut konsep dukun atau ia pelajari melalui dukun. Lalu setelah lima tahun ia membuka praktek pelayanan kesehatan, kira-kira bagaimana jadinya jika orang seperti itu mengobati masyarakat. Orang seperti ini pasti ditangkap dan diproses kepengadilan karenan dianggap sebagai dokter gadungan. Tetapi sekarang banyak ulama dan da’i gadungan kenapa tidak ditangkap pada hal mereka jauh lebih berbahaya dari dokter gadungan.

Kemarin ia sebagai bintang film, pelawak, model, penyanyi dan bekas tahanan kejahatan. Tiba-tiba hari ini menjadi da’i kondang dan berfatwa dengan seenaknya. Tokoh politik pun ikut berbicara masalah agama dan mengacak-acak ajaran agama. Dan lebih sadis lagi belajar Islam kepada orang kafir, mereka yang sudah nyat-nyata sesat dalam memahami Turat dan Injil kok malah sekarang Al Qur’an dipelajari melalui mereka. Sekalipun terasa aneh tapi nyata.

Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: “Dari Abdullah bin

¹¹ Q.S. An Nahl, ayat: 43.

Amru bin 'Ash Radhiallahu 'anhu ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari (dada) manusia. Akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga tatkala Dia tidak menyisakan seorang pun yang berilmu maka manusia pun menjadikan para tokoh yang tidak berilmu (sebagai ulama). Lalu mereka ini ditanya (tentang permasalahan agama) maka mereka pun berfatwa tanpa didasari ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan*”¹².

7. Meraja lelaya kemungkarannya di tengah-tengah masyarakat, baik dari segi akhlak maupun pemikiran. Alasan kebebasan dalam berfikir dan bersikap telah membuka pintu lebar-lebar bagi para menyembah hawa nafsu dan kaum zindiq untuk merusak ajaran agama. Hal ini lebih tepat kita sebut kebablasan bukan kebebasan. Dan kebebasan seperti ini sangat sulit untuk dibedakan dengan kebebasan hutan belantara dengan kebebasan manusia yang memiliki akal. Sebaliknya bila ada orang yang menjalankan ajaran agama secara benar dianggap melanggar kebebasan. Kebebasan sepihak ini membuat sebagian pihak tidak senang dan memicu tindak teror di tengah-tengah masyarakat.
8. Lemahnya pengawasan dari badan penegak hukum dalam menindak berbagai bentuk pelanggaran hukum yang terjadi. Terutama sekali bagi orang yang menghina dan mencela simbol

¹² H.R. Imam Bukhari: 1/50 (100) dan Imam Muslim: 8/60 (6971).

dan hukum-hukum agama. Hukum Allah disalahkan dan dikritik habis-habisan, adapun undang-undang dan hukum buatan manusia tidak boleh dikritik dan disalahkan. Bagaimana jika seandainya ada seseorang yang menafsirkan Undang-undang 45, dan KUHP dengan seenaknya dan semaunya. Pasti orang tersebut akan dihukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Namun bila ada orang yang menafsirkan Al Qur'an dengan seenaknya lalu mengolok-olok hukum Allah dan isi Al Qur'an, Bila dituntut untuk dihukum dan diproses, dianggap bertentangan dengan undang-undang hak asasi manusia.

9. Kurangnya kematangan para da'i dari segi ilmu, kesabaran dan pengalaman dalam menghadapi tantangan dakwah. Sebahagian orang ada yang menginginkan jika berdakwah mulai di pagi hari, maka di sore hari harus melihat perubahan total 180 derajat. Hal ini bertentangan sunnah kauniyah dan sunnah syar'iyah. Secara kauniyah segala sesuatu mengalami perubahan dengan cara beransur-ansur. Demikian dalam sunnah syar'iyah, Allah menurunkan syari'atnya secara beransur-ansur. Diantara para nabi ada yang berdakwah ratusan tahun, seperti nabi Nuh 'Alaihis Salam, akan tetapi beliau sabar dalam menunggu hasil. Diantara mereka juga yang diutus kepada penguasa yang kejam, seperti nabi Ibrohim dan nabi Musa, mereka sabar dalam mendakwahi kaumnya. Tidak pernah mengajak pengikutnya untuk menculik dan merusak fasilitas negara. Demikian pula halnya nabi kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wa Sallam saat beliau di Makkah,

beliau disiksa dan dihina, bahkan ada keluarga Ammar bin Yasir disiksa dihadapan beliau. Ketika itu beliau tidak melakukan perbuatan teror kepada orang kafir, bahkan menyuruh sebahagian sahabat untuk hijrah ke negeri Najasyi yang beragama Nasrani. Tidakkah para da'i kita mengambil 'ibroh dan pelajaran dari perjalanan dakwah nabi kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wa Sallam.

Solusi Pencegahan dan Penanggulangan Terorisme

1. Menghentikan penjajahan terhadap negara-negara muslim, serta mengembalikan hak-hak umat Islam terutama di Palestina, Afganistan, Irak dan Kamboja.

Pada awal makalah ini telah kita paparkan tentang beberapa sebab yang memicu munculnya aksi terorisme di berbagai negara di dunia. Menurut hemat kami Penjajahan dan pencaplokan terhadap negara-negara muslim. Seperti Palestina, Iraq, dan Afganistan. Adalah sebab utama dalam persoalan ini. Maka untuk solusinya adalah menghentikan segala bentuk penjajahan tersebut. Termasuk juga pemaksaan barat untuk mengikuti sistem politik mereka. Karena masing belahan dunia memiliki karakteristik yang berbeda. Jangan mau disamakan semua bentuk sistem politik di seluruh dunia. Ini telah melanggar hak kebebasan sebuah negara dalam menentukan cara hidup bernegara mereka. Ini adalah penjajahan yang dibungkus dengan sempalan demokrasi.

2. Menghentikan penindasan dan pengekangan terhadap umat Islam dari menjalankan ajaran agama mereka. terutama di negara-negara yang mayoritas non muslim.

Menurut hemat kami gerakan terorisme akan bisa ditanggulangi bahkan dihentikan, bila penindasan dan pengekangan dihentikan terhadap umat Islam dari menjalankan ajaran agama mereka terutama di negara-negara yang mayoritas non muslim.

3. Menegakkan nilai-nilai keadilan di tengah-tengah masyarakat, serta menumpas segala bentuk maksiat dan kemungkaran terutama penodaan terhadap agama.

Disamping kita mengancam aksi terorisme, sebaliknya perlu pula mencegah segala macam bentuk kemungkaran. Terutama sekali pencemaran dan penodaan agama di tangan orang-orang liberal. Karena hal ini juga akan berakibat kepada teror. Walau diawalnya tidak terkesan menimbulkan aksi terorisme, namun muaranya tetap berakibat ke sana. Karena mereka menciptakan pembodohan dalam agama, bila masyarakat bodoh dengan agama doktrin-doktrin sesat sangat mudah berjangkit di tengah-tengah masyarakat. Ibaratnya jika masyarakat tidak diberi gizi aqidah yang sehat maka masyarakat akan mudah terjangkit berbagai macam penyakit aqidah yang sesat.

4. Menanamkan aqidah yang benar kepada umat, terutama generasi muda.

Karena jika kita cermati hanya dengan mengajarkan aqidah yang

benar segala bahaya bisa kita hadapi. Islam memiliki solusi yang sempurna untuk memecahkan segala permasalahan. Baik sosial politik maupun sosial keagamaan termasuk hubungan antar umar beragama. Islam mengharamkan berbuat zalim terhadap sesama manusia bahkan terhadap binatang sekalipun. Teroris tidak mungkin bisa ditupas dengan kekuatan pasukan dan senjata semata. Sekalipun personnya mati, akan tetapi pemikiran dan doktrinnya tetap berkembang melauai tulisan dan media-media lainnya. Di negeri ini banyak sekali referensi yang menyebar dan menebar dokrin teroris dengan alasan kebebasan berpendapat dan berfikir.

5. Mempelajari ilmu agama dari ulama yang terpercaya dalam ilmunya, bukan orang yang berpura-pura seperti ulama.

Perlu kami tegaskan sekali lagi, bahwa yang kami maksud pakar agama di sini adalah orang yang menimba ilmu agama dibawah asuhan ulama, bukan dibawah asuhan orang yang tidak mengerti agama. Seperti orang mempelajari agama kepada tokoh-tokoh non muslim. Dimana mereka telah mebuat sebuah kerancuan dalam pemahaman agama. Lalu kerancuan itu dibungkus dengan istilah pembaharuan, yang pada hakikatnya adalah membuat penyelewengan dalam agama.

Berikut ini kita kemukakan dua kisah dialog antara mereka yang menyimpang dalam memahami nash-nash agama dengan ulama dari kalangan sahabat Radhiallahu 'anhum.

Yazid Al Faqir menceritakan tentang kisahnya: "Aku pernah terpengaruh oleh pemikiran Khawarij. Kamipun keluar bersama sejumlah kelompok untuk berhaji dan memberontak. Lalu kami melewati Madinah, ternyata Jabir bin Abdillah sedang berceramah di hadapan manusia -bersandar di tiang (ia berkata); "Dari Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam, beliau bersabda -lalu menyebutkan para penghuni neraka Jahannam". Aku (Yazid) pun berkata, "Wahai sahabat Nabi! Apa yang kalian katakan ini?! Padahal Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke neraka, maka sungguh telah Engkau hinasakan."* dan firman-Nya: *"Setiap kali mereka hendak keluar darinya (neraka), mereka dikembalikan ke dalamnya"*. Maka apa yang kalian katakan tentang hal ini? Lalu Jabir bertanya: apakah engkau membaca Al Qur'an? Jawab Yazid: ya. Kata Jabir: apakah kamu pernah dengar tentang Maqaam Muhammad Sallallahu Alaihi Wa Sallam? Yaitu Allah mengangkat kedudukannya? Jawab Yazid: Ya. Sesungguhnya itu adalah tempat yang amat dipuji. Kemudian Jabir menyebutkan kaum yang dikeluarkan dari neraka setelah mereka dibakar di dalamnya. Mereka bagaikan urat kayu yang halus. Maka mereka dimasukkan kedalam salah satu sungai di antara sungai-sungai surga. maka mereka diceburkan kedalamnya lalu mereka dikeluarkan bagaikan lembaran kertas yang putih bersih.

Setelah kami kembali kepondokan, kami berkata: bagaimana

kalian ini? Apakah kalian berpendapat tentang syeikh tersebut telah bebohong atas Rasulullah? Maka kami kembali kepada jalan yang benar. Kecuali seorang di antara kami, ia tetap melakukan pemberontakan¹³.

Demikian pula dialog yang berlangsung antara Ibnu 'Abbas Radhiallahu 'anhu dengan orang-orang khawarij sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

Abdullah Ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhuma menceritakan: ketika muncul kelompok *haruriyah* (khowarij), mereka memisahkan diri di satu perkampungan, jumlah mereka 6000 orang. Pada suatu hari saya mendatangi 'Ali Radhiallahu 'anhu sebelum sholat Dzuhur, aku berkata kepadanya: “Wahai Amirul mukminin, undurkanlah sholat Dzuhur agar aku dapat mengajak bicara mereka.” beliau berkata: “aku khawatir mereka akan mencelakaimu.” aku menjawab :“Sekali-kali tidak, karena aku seorang yang berperangai baik dan tidak pernah menyakiti seorang pun”.

Lalu beliau mengizinkan aku. aku kenakan pakaian yang paling bagus dari Yaman dan menyisir rambut kemudian aku menemui mereka di perkampungan mereka ditengah hari ketika mereka sedang makan.ternyata aku menjumpai suatu kaum yang belum pernah aku lihat seperti mereka kesungguhannya dalam beribadah, dahi-dahi mereka menghitam karena sujud, tangan-tangan mereka kasar seperti lutut onta. mereka mengenakan gamis-gamis

¹³ H.R. Imam Muslim: 1/123 (493).

murahan dengan menyingsingkn lengannya, dan wajah mereka kuning pucat. Aku mengucapkan salam kepada mereka, namun mereka menjawab: “Marhaban (selamat datang) wahai Ibnu 'Abbas! Pakaian apa yang engkau pakai ini!?” Aku menjawab: “Apa yang kalian cela dariku? Sungguh aku pernah melihat Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam sangat bagus ketika mengenakan pakaian Yaman.” kemudian aku membacakan firman Allah Subhanahu wa ta'ala (yang artinya): *“katakanlah: siapakah yang mengharamkan perhisan dari Allah yang telah dikeluarkanNya untuk hamba-hambaNya dan (sipa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik”.katakanlah: “semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalm kehidupan dunia,khusus(untuk mereka saja) di hari kiamat.demikianlah kami menjelsakan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (Qs.Al-A'raf/7:32).* Lalu mereka bertanya: “Apa maksud kedatanganmu?” aku katakan kepada mereka: “Aku mendatangi kalian sebagai utusan para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, juga sebagai utusan dari anak paman Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam sekaligus menantunya, di tengah merekalah Al-Quran turun, sehingga mereka lebih mengetahui tafsirnya dari pada kalian semetara itu tidak ada seorangpun dintara para sahabat Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam yang berada di tengah-tengah kalian. Aku benar-benar ingin menyampaikan kepada kalian apa yang

mereka katakan, dan aku juga akan sampaikan kepada mereka apa yang kalian katakan. Beberapa orang di antara mereka berkata kepada sesamanya: "Jangan kalian berdebat dengan orang Quraish karena Allah Subhanallahu Wata'ala berfirman (yang artinya: "*Sebenarnya mereka adakah kaum yang suka bertengkar*". (Qs.Az-Zukhruf/43:58). Selanjutnya ada seseorang di antara mereka mendekat kepadaku seraya berkata: ada dua atau tiga orang yang akan mewakili kami untuk berbicara dengamu (Ibnu 'Abbas). Aku berkata: "silahkan!! apa sebenarnya alasan kebencian kalian kepada para sahabat Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam dan kepada anak paman beliau (maksudnya; Ali bin Abi Tholib Radhiallahu 'anhu)?" Mereka menjawab: "Ada tiga hal" Aku katakan: "apa itu?" Mereka mengatakan: "Pertama karena dia (Ali Bin Abi Tholib) menjadikan manusia sebagai hakim (pemutus perkara) dalam urusan Allah Subhanallahu Wata'ala padahal Allah subhanahu wa ta'ala berfirman (yang artinya) : "*Tidak ada keputusan hukum kecuali hanya menjadi hak Allah*.(Qs.Al-An'am/6:57). Aku katakan: "ini yang pertama". Mereka berkata lagi: "Kedua: karena dia (Ali) berperang namun tidak menawan orang yang tertangkap dan tidak mengambil harta *ghonimah* (harta hasil rampasan perang) jika orang-orang yang diperangi Ali adalah orang-orang kafir, maka tawanannya halal, namun jika orang-orang yang diperangi adalah orang-orang mukmin, maka tidak halal menawan mereka dan tidak pula

memerangi mereka. Kata Ibnu Abbas: “Ini yang kedua, lalu apa yang ketiga?” Mereka berkata: ”Dia menghapus gelar Amirul mukminin dari dirinya maka jika dia bukan Amirul mukminin, berarti dia Amirul kafirin”. Kata Ibnu Abbas: ”Apakah kalian masih memiliki alasan lain selain ini?” Mereka menjawab: ”Ini sudah cukup”. Selanjutnya Ibnu Abbas menjelaskan kepada mereka: ”Bagaimana sikap kalian jika aku bacakan beberapa ayat dari kitab Allah dan sunnah Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam yang dapat membantah kalian, apakah kalian mau kembali kepada kebenaran? Mereka mengatakan: ”Ya” Kata Ibnu Abbas: ”Adapun pendapat kalian bahwa dia (Ali) menjadikan manusia menjadi hakim (penentu perkara) dalam urusan Allah; maka akan aku bacakan suatu ayat dalam Kitabullah dimana Allah telah menyerahkan hukum-Nya kepada manusia supaya memutuskan hukum berkaitan dengan perkara yang nilainya hanya seperempat dirham. Maka Allah memerintahkan supaya mereka memutuskan hukum tentangnya. tidakkah engkau mengetahui firman Allah (yang artinya): *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang ihrom. barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan hukum dua orang yang adil di antara kamu (Qs.Al-Ma'idah/5:95).”*

Keputusan hukum Allah di sini ialah bahwa Dia (Allah)

menyerahkan hukum-Nya kepada manusia untuk membuat keputusan hukum dalam perkara tersebut. Kalau Allah berkehendak, tentu Dia akan memutuskan hukum sendiri. Dengan demikian, berarti diperbolehkan seseorang berhukum kepada manusia. Demi Allah, apakah berhukum kepada manusia dalam rangka mendamaikan hubungan antara sesama muslim dan dalam rangka mencegah pertumpahan darah, lebih utama atautkah dalam perkara kelinci? Mereka menjawab: "Tentu hal ini lebih utama".

Ibnu 'Abbas melanjutkan: "Demikian pula Allah ta'ala berfirman tentang seorang wanita dan suaminya (yang artinya): *"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan"*. (Qs.An-Nisa'/4:35) Demi Allah, apakah berhukum kepada manusia dalam rangka mendamaikan hubungan antara sesama muslim dan dalam rangka mencegah pertumpahan darah lebih utama, atautkah berhukum kepada manusia dalam rangka mendamaikan urusan kemaluan wanita?! Apakah aku telah menjawab persoalan kalian? Mereka berkata: "Ya"

Aku katakan lagi: "Adapun pernyataan kalian bahwa Ali bin Abi Tholib berperang akan tetapi tidak menawan dan tidak merampas harta ghanimah; apakah kalian ingin menawan ibunda kalian, (yaitu) 'Aisyah? Apakah kalian akan menghalalkan 'Aisyah seperti kalian menghalalkan wanita lain, sedangkan beliau adalah ibunda kalian? Jika kalian menjawab: "Kami menghalalkan 'Aisyah

seperti kami menghalalkan wanita lain”, berarti kalian kafir. Begitupula jika kalian menjawab: “Dia bukan ibunda kami”, maka kalianpun kafir. Sebab Allah berfirman (yang artinya): *”Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka”*. (Qs. Al-Ahzab/33:6)”. Maka kalian berada diantara dua kesesatan, silahkan beri jalan keluarnya? apakah aku telah memberi jawaban (yang memuaskan)?” mereka berkata: “Ya”

Ibnu 'Abbas melanjutkan: ”Adapun bahwa Ali Radhiallahu ‘anhu telah menghapus gelar Amirul mukminin dari diri dirinya, maka aku akan datangkan kepada kalian apa yang membuat kalian ridho. yaitu, sesungguhnya Nabiullah Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam pada hari perjanjian Hudaibiyah berdamai dengan kaum musyrikin. Beliau berkata kepada Ali radhiallahu'anhu: ”Hapuslah wahai Ali (kalimat: *dari Rasulallah*). ya Allah, sesungguhnya engkau Maha mengetahui bahwa aku adalah Rasulallah. Tulislah sebagai gantinya kalimat: "Ini adalah perjanjian yang dilakukan oleh muhammad bi Adillah”.

Demi Allah, sesungguhnya Rasulallah Sallallahu'alaihi wa sallam lebih baik dari Ali, ternyata beliau menghapus gelar kerasulan dari dirinya. dan hal tersebut bukanlah berarti penghapusan tentang kenabian dari diri beliau. Nah, apakah aku telah menjawabnya? Mereka berkata: ”Ya”

Kemudian bertaubatlah 2000 orang dari mereka, sedangkan

sisanya tetap memberontak dan akhirnya terbunuh dalam kesesatannya¹⁴.

(dishohihkn oleh Imam Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahaby)

6. Mengembalikan persoalan-persoalan penting kepada penguasa.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan jika seandainya mereka itu menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengambil keputusan (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian mengikuti syaitan, kecuali sebahagian kecil"¹⁵.

7. Adanya kerjasama antara ulama dam umara' dalam pencerahan pemahaman agama kepada generasi muda.

Melalui tulisan ini kami mengusulkan kepada pihak yang berwenang untuk membenahi tatanan pembinaan generasi muda bangsa ini. Mereka tidak dibina dari segi keterampilan dan keilmuan semata tapi yang lebih penting lagi pembinaan akhlak

¹⁴ H.R. Hakim: 2/164 (2656) dishohihkan oleh Hakim dan disepakati oleh Dzahaby.

¹⁵ Q.S. An Nisaa, ayat: 83.

dan keimanan. Kemudian memperbaiki mutu kurikulum pendidikan agama dalam berbagai jenjang pendidikan, terlebih khusus kurikulum Aqidah. Agaknya pemerintah perlu menyediakan anggaran untuk kelancaran pencerahan pemahaman Islam di tengah-tengah generasi muda. Serta menghilangkan berbagai kecurigaan tentang perkembangan Islam. Sesungguhnya Islam adalah rahmat untuk seluruh umat.

8. Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka serta mengawasi kegiatan anak-anak mereka di luar rumah.

Diantara hal yang sangat memperhatikan sekali di masa moderen ini adalah hubungan antar anggota keluarga. Semua kita sibuk dengan urusan masing-masing sehingga rumah tangga seperti hotel, penghuninya tidak saling komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Hubungan anak dengan orang tua hanya sebatas memberi makan dan kebutuhan lahiriyah semata.

Amat jarang orang tua memberikan perhatian pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Mereka berani membayar untuk kursus bahasa ingris, matematika, sains dan ilmu lainnya ratusan ribu. Akan tetapi untuk pendidikan agama tidak mau membayar walau sepuluh ribu per bulanya. Mereka berlangganan majalah setiap bulan dan koran setiap hari, akan tetapi buku-buku agama tidak pernah mereka belikan untuk anak-anak mereka. Perlu diketahui bahwa manusia memiliki dua sisi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan salah satu di antara keduanya; kebutuhan rohani dan

jasmani. Bahkan kebutuhan rohani jauh lebih penting untuk dipenuhi dari kebutuhan jasmani.

9. Kepedulian masyarakat terhadap sesama, meninggalkan sikap acuh dan individualisme.

Diantara sebab berkembangnya paham terorisme adalah adanya sikap ketidak pedulian masyarakat dengan sesama. Sehingga terorisme dapat berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat yang lain dalam menyebarkan doktrin mereka di tengah-tengah masyarakat. Maka diantara solusi yang dapat mengantisipasi berkembangnya paham terorisme dan paham-paham sesat lainnya adalah dengan meningkatkan kepedulian masyarakat dengan sesama dan meninggalkan sikap acuh serta individualisme. Sistem komunikasi moderen mampu membuka jaringan komunikasi jarak jauh. Akan tetapi merusak jaringan komunikasi jarak pendek. Sering sebuah keluarga tidak kenal dengan tetangganya. Ia tidak menyadari bahwa buruk dan baiknya tetangga akan mempengaruhi ketentraman keluarganya.

Salah satu ciri aliran sesat dalam mengembangkan ajarannya adalah dengan bersembunyi-sembunyi dalam menyampaikan ajaran agama. Untuk ikut kedalam kelompoknya memiliki syarat-syarat tertentu yang harus diikuti. Adanya sumbangan-sumbangan rahasia, yang tidak jelas penyalurannya.

Berkata Umar bin Abdul 'Aziz: "Apabila engkau melihat sekelompok kaum bersembunyi-sembunyi dengan sesuatu dalam

urusan agama mereka. tanpa melibatkan orang umum. Maka ketahuilah sesungguhnya mereka sedang menciptakan sebuah kesesatan¹⁶.

Ini bukan berarti bahwa masyarakat senantiasa harus mencurigai majlis-majlis pengajian, akan tetapi diadakan klarifikasi terhadap kelompok kajian yang tertutup, dan melaporkan kepada pihak terkait untuk memastikan tentang adanya penyimpangan dalam kelompok kajian tersebut.

10. Meningkatkan pengawasan ulama dan pihak terkait terhadap perkembangan pemahaman agama yang berkembang di masyarakat.

Hendak para ulama demikian pula pihak-pihak terkait meningkat pengawasan mereka terhadap perkembangan pemahaman keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Agar segala bentuk penyimpangan yang terjadi dalam pemahaman agama dapat diantisipasi sejak dini. Ibarat api jika masih dalam bentuk nyala lilin sangat mudah untuk dipadamkan. Namun apabila sudah menjadi besar dan bergejolak, api tersebut akan sangat sulit untuk dipadamkan.

Kesimpulan dan Penutup

A. Kesimpulan

Diantara bagian terpenting dalam mencegah dan menanggulangi

¹⁶ Diriwayatkan oleh Imam Daarimy: 1/103 (307) dan Al Lakaai: 1/135 (251).

teroris adalah pelunya memperhatikan sebab-sebab yang memancing untuk bangkit dan berkembangnya paham teroris.

Bahwa pencegahan dan penanggulangan teroris perlu dilakukan dengan cara lebih fokus, terarah dan terkoordinir dengan melibat unsur-unsur penting dari kalang ulama dan umara'.

Pentingnya peran ulama dan keluarga dalam pencegahan dan penanggulangan berkembangnya paham teroris.

Pencegahan teroris akan lebih efektif dengan melakukan pendekatan persuasif dan pendekatan emosional keagamaan dari pada pencegahan dengan menggunakan senjata.

B. Penutup

Sebagai penutup kami mohon maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan dalam penyampaian materi ini. Semua itu adalah karena keterbatasan ilmu yang kami miliki. semoga apa yang kami sampaikan ini bermanfaat bagi kami sendiri dan bagi kaum muslimin semua. Semoga Allah memperlihatkan kepada kita yang benar itu adalah benar. Kemudian menuntun kita untuk mengikutinya. Dan memperlihatkan kepada kita yang salah itu adalah salah, dan kita dijauhkan dari mengikuti hal yang salah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Al Qur'an dan Terjemahanya* , Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'ah Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Saudi Arabia.
2. Al Qazwiny, Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *As Sunan*, (Bairut: Darul Fikr -)
3. An Naisabury, Muslim bin Hajjaaj bin Muslim Al Qusyairy, *Al Jaami' Ash Shahih*, (Bairut: Darul Jiil -).
4. Al Ju'fi, Muhammad bin Ismail Bukhary, *Al Jaami' Ash Shahih*, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987).
5. Al Lakaa'i, Hibatullah bin Hasan bin Manshur, *Syarah I'tiqad Ahlussunnah*, (Riyadh: Daruth Thoyyibah, 1402 H).
6. An Nasaai, Ahmad bin Syu'aib Abu Abdiirahman, *As Sunan*, (Halab: Maktabul Mathbu'aat Al Islamiyah, 1986).
7. Al Kuufy, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf*, (Thob'ah Darussalafiyah Al Hindiyah).
8. An Naisabuury, Muhammad bin Abdillah Al Haakim, *Al Mustadrak*, (Bairut: Daril Kutub Al Ilmiyah, 1990).
9. ^{Ad} Daarimy, Abdullah bin Abdurrahman Abu Mahammad, *As Sunan*, (Bairut: Darul Kutub Al 'Arabi, 1407).
10. "*As Su'udiyuun Wal Irhaab*" (Riyadh: Ghainna Pulications, 2005).

